

PROMOSI DIGITAL BERBASIS KOMUNITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MAKAM WALIULLAH SIMBAH BUYUT NDUKOH DI TENGGER WETAN

Ulya Ainur Rofiah¹, Syafi'ul Amin², Muhammad Rofi'udin³, Fendi Prasetyo Utomo Sriaah⁴, Vivi Nur Aisyah⁵, Arlina Felisa Ariyanti⁶

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

ulyaainurrofiab@iaintuban.ac.id

Diserahkan tanggal 16 September 2025 | Diterima tanggal 17 September 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2025

Abstract:

This community service activity focuses on efforts to empower the residents of Tengger Wetan Village, Tuban, through assistance in digital promotion based on local wisdom, especially related to the preservation of the Tomb of Waliullah Simbah Buyut Ndukoh. The mentoring process is carried out using the ABCD (Asset Based Community Development) method which emphasizes exploring the potential, assets, and strengths of the community to then be developed independently. This approach is realized through a series of participatory activities, ranging from visual and narrative content production training, social media management, to the formation of community-based digital promotion teams. The results of the activity show that the community, especially the younger generation, not only acquires technical skills, but also a deep understanding of religious and cultural values that must be maintained in the delivery of digital messages. Digital promotion was then mutually agreed upon as a means of cultural da'wah, not just a tourism promotion medium. Thus, the application of the ABCD method has been proven to be able to integrate spiritual values, local identity, and modern technology, while strengthening community independence in managing the sustainability of digital promotion in a creative, polite, and educational manner.

Keywords: Cultural Preaching, Digital Promotion, ABCD

Abstrak:

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada upaya pemberdayaan warga Desa Tengger Wetan, Tuban, melalui pendampingan dalam promosi digital berbasis kearifan lokal, khususnya terkait pelestarian Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh. Proses pendampingan dilaksanakan dengan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) yang menekankan pada penggalian potensi, aset, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk kemudian dikembangkan secara mandiri. Pendekatan ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan partisipatif, mulai dari pelatihan produksi konten visual dan naratif, pengelolaan media sosial, hingga pembentukan tim promosi digital berbasis komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat, terutama generasi muda, tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai nilai religius dan budaya yang harus dijaga dalam penyampaian pesan digital. Promosi digital kemudian disepakati bersama sebagai sarana dakwah kultural, bukan sekadar media promosi wisata. Dengan demikian, penerapan metode ABCD terbukti mampu mengintegrasikan nilai spiritual, identitas lokal, dan teknologi modern, sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengelola keberlanjutan promosi digital secara kreatif, santun, dan edukatif.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Promosi Digital, ABCD

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan tradisi, budaya, dan kearifan lokal, termasuk dalam praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu wujud kekayaan budaya tersebut adalah keberadaan situs makam para wali dan tokoh agama lokal yang menjadi pusat spiritualitas masyarakat. Salah satunya adalah Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh di Desa Tengger Wetan, yang memiliki nilai sejarah dan spiritual tinggi bagi warga setempat maupun peziarah dari luar daerah. Namun, potensi religius dan budaya yang besar ini masih belum sepenuhnya digarap secara optimal, terutama dalam hal promosi dan pengelolaan berbasis teknologi digital. Banyak generasi muda tidak mengenal sejarah lokalnya sendiri, dan situs-situs seperti ini belum terdigitalisasi dengan baik sehingga kurang dikenal oleh masyarakat luas, terutama di era digital yang serba cepat dan terkoneksi.

Dalam konteks ini, penting untuk mengedepankan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal agar situs-situs religius seperti makam Simbah Buyut Ndukoh tidak hanya menjadi tempat ziarah spiritual, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan, edukasi, dan penguatan identitas lokal. Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) sangat relevan untuk digunakan, karena menekankan pada kekuatan dan aset yang dimiliki komunitas, bukan pada kekurangannya. Menurut Najamudin & Fajar, (2024), pendekatan ABCD menitikberatkan pada pengembangan yang dimulai dari kekuatan masyarakat itu sendiri termasuk keterampilan individu, asosiasi lokal, dan institusi yang telah ada sebagai fondasi untuk membangun perubahan yang berkelanjutan. Artinya, masyarakat bukan lagi objek pembangunan, melainkan subjek aktif yang menentukan arah dan strategi keberdayaan mereka sendiri.

Seiring dengan perkembangan teknologi, digitalisasi telah menjadi alat penting dalam memperkuat promosi, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Azzahran & Wibowo, (2024), transformasi digital dalam pelestarian situs budaya dapat memperkuat identitas lokal, memperluas akses terhadap nilai sejarah, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Yanwarin & Rahawarin, (2023), yang menyebut bahwa masyarakat jaringan (network society) menempatkan teknologi digital sebagai medium utama dalam membentuk identitas, relasi sosial, dan partisipasi komunitas. Oleh karena itu, promosi digital situs religius seperti makam wali dapat menjadi jembatan antara generasi tua dan muda dalam merawat sekaligus memperkenalkan nilai-nilai spiritual dan sejarah kepada masyarakat luas.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa promosi digital situs warisan lokal dapat memperluas jangkauan informasi, meningkatkan minat wisata, serta memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap budayanya. Studi oleh Sary & Santoso, (2024) menunjukkan bahwa strategi digitalisasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya dan wisata pada masyarakat pedesaan. Selain itu, menurut Farid, (2020), pemberdayaan masyarakat melalui digitalisasi situs heritage dapat menciptakan dampak ekonomi langsung, termasuk peluang kerja baru bagi generasi muda dalam bidang desain, konten digital, dan manajemen media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa promosi digital bukan sekadar alat informasi, melainkan juga strategi pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, promosi digital makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh bukan hanya bertujuan meningkatkan eksistensi situs secara daring, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menggerakkan potensi lokal, memperkuat peran generasi muda, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai religi di tengah modernisasi. Dengan menggandeng masyarakat dalam proses digitalisasi mulai dari pelatihan, pembuatan konten, hingga pengelolaan media digital kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan dampak sosial, spiritual, dan ekonomi yang berkelanjutan. Maka dari itu, pemberdayaan potensi lokal melalui promosi digital bukan hanya sebuah kegiatan teknis, melainkan bagian dari proses membangun kembali kesadaran kolektif terhadap pentingnya merawat warisan leluhur dengan cara-cara yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif yang terinspirasi dari prinsip Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena memberikan penekanan pada pentingnya menggali dan memberdayakan aset-aset lokal yang sudah dimiliki oleh masyarakat sebagai dasar utama dalam proses pembangunan. Menurut Tamam et al., (2024), pendekatan ABCD memandang bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan internal baik berupa sumber daya manusia, jejaring sosial, maupun institusi lokal yang jika dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi pondasi perubahan sosial yang berkelanjutan. Maka dari itu, kegiatan ini dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap awal hingga akhir, sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pemberdayaan itu sendiri.

Secara operasional, kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tengger Wetan, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, dengan fokus pada Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh sebagai aset budaya dan religi utama desa. Subjek utama kegiatan adalah para pengelola makam, tokoh agama, pemuda desa (karang taruna), serta elemen masyarakat yang memiliki kedekatan kultural dan spiritual dengan situs tersebut. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat bagian. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan aset lokal, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok untuk menggali potensi masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Sari et al., (2022) yang menekankan pentingnya pemetaan aset sebagai langkah awal dalam pengembangan komunitas berbasis kekuatan (asset-based development). Tahap kedua adalah penyusunan dan pelatihan promosi digital, di mana masyarakat dilatih membuat narasi, dokumentasi visual, serta konten kreatif berbasis sejarah lokal untuk diunggah ke media sosial atau platform digital. Promosi digital dipilih karena dinilai mampu memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan daya tarik situs religi secara efisien. Seperti dikemukakan oleh Harahap & Harahap, (2023), digitalisasi situs budaya dapat menjadi sarana efektif untuk membangun partisipasi masyarakat, memperkuat identitas lokal, serta mendorong regenerasi pengetahuan sejarah melalui media yang disukai generasi muda. Pada tahap ini, pemuda desa dilibatkan secara aktif sebagai subjek kreatif dan operator teknologi, yang sekaligus menjadi bagian dari proses transfer pengetahuan digital.

Tahap ketiga adalah produksi konten dan publikasi, di mana warga bersama tim KKN memproduksi konten berupa video dokumenter, foto, artikel sejarah, hingga testimoni peziarah yang akan dipublikasikan melalui kanal digital desa, seperti media sosial dan website sederhana. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mempromosikan situs secara daring, tetapi juga menguatkan keterlibatan emosional masyarakat terhadap warisan budayanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rayhan et al., (2025) bahwa masyarakat digital modern menempatkan narasi budaya sebagai alat penting dalam membangun identitas dan relasi sosial melalui jaringan digital (networked society). Tahap terakhir adalah evaluasi dan pendampingan lanjutan, yang melibatkan refleksi bersama terhadap hasil kegiatan, pemantauan penggunaan media digital oleh masyarakat, serta penyusunan rencana keberlanjutan yang memungkinkan desa mengelola promosi secara mandiri ke depannya.

Selama proses kegiatan, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat dan pemuda, serta FGD (Focus Group Discussion) sebagai sarana dialog dan pengambilan keputusan kolektif. Teknik dokumentasi seperti pencatatan lapangan, pengambilan gambar, dan perekaman video juga digunakan untuk mendukung proses refleksi dan evaluasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan merangkum informasi yang diperoleh dari lapangan, mengelompokkan temuan berdasarkan tema tertentu, dan menyusunnya menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan program secara berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan tim tidak hanya menilai keberhasilan secara kuantitatif, tetapi juga menggali makna dan nilai partisipasi sosial yang muncul dari interaksi warga dalam proyek ini.

PEMBAHASAN

Tumbuhnya Kesadaran untuk Mengembangkan Situs Religius Melalui Promosi Digital

Melalui proses identifikasi dan pemetaan aset lokal, masyarakat Desa Tengger Wetan menunjukkan semangat luar biasa dan kesadaran kolektif akan potensi besar yang mereka miliki. Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh, yang selama ini dikenal sebagai tempat ziarah dan kegiatan keagamaan tradisional, mulai dipahami secara lebih mendalam sebagai aset religius dan budaya yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam dialog terbuka dan diskusi partisipatif yang difasilitasi oleh tim pengabdian, muncul kesadaran baru bahwa makam ini bukan hanya warisan spiritual, tetapi juga sumber kekuatan sosial, identitas budaya, dan peluang pengembangan desa melalui media digital.

Kesadaran ini menjadi titik awal tumbuhnya optimisme masyarakat dalam melihat potensi lokal mereka. Mereka mulai menyadari bahwa sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang tersimpan di balik situs makam dapat dikemas secara menarik dan edukatif untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Narasi tentang Simbah Buyut Ndukoh yang selama ini hanya berkembang secara lisan, kini mulai digali, ditulis ulang, dan dipersiapkan untuk dipublikasikan melalui media digital. Proses ini menjadi ruang belajar bersama untuk membangun pemahaman bahwa promosi digital tidak hanya bertujuan menarik perhatian publik, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan dakwah yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pengembangan potensi lokal. Pendekatan ini mendorong warga untuk melihat kekuatan yang sudah mereka miliki, bukan sekadar menggantungkan diri pada bantuan eksternal. Menurut Kretzmann dan McKnight, ABCD membantu komunitas untuk membangun perubahan berdasarkan pada kekayaan sumber daya lokal, seperti sejarah, tokoh agama, tradisi spiritual, dan jaringan social (Arianti et al., 2025). Dalam konteks Desa Tengger Wetan, pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk merumuskan sendiri visi dan langkah-langkah pengembangan makam sebagai pusat spiritual yang juga aktif di ruang digital.

Hasil dari proses pendampingan ini tidak hanya terlihat dari semakin kuatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga dari keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan. Para pemuda yang awalnya belum terbiasa dengan media digital mulai antusias mempelajari cara membuat konten, mengelola media sosial, hingga menyusun narasi sejarah secara visual. Sementara itu, para tokoh masyarakat dan sesepuh memberikan kontribusi berharga berupa cerita, wawasan spiritual, dan nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari seluruh narasi yang dibangun. Kolaborasi ini memperkuat semangat gotong royong antar generasi dalam menjaga, merawat, dan memperkenalkan kembali situs makam kepada dunia luar. Lebih dari itu, proses pendampingan ini juga membentuk budaya baru dalam komunitas: budaya refleksi, apresiasi terhadap kekayaan lokal, dan keberanian untuk berinovasi. Masyarakat tidak hanya merasa bahwa mereka memiliki aset berharga, tetapi juga merasa mampu untuk mengelolanya secara mandiri dan kreatif. Media digital dipahami bukan sebagai sesuatu yang asing atau menakutkan, tetapi sebagai alat yang dapat memperkuat pesan-pesan kebaikan dan nilai religius yang selama ini dijaga secara turun-temurun. Dalam suasana yang penuh semangat dan kebersamaan, warga mulai membayangkan masa depan desa mereka sebagai desa religius yang mampu hadir dengan wajah baru di ruang digital, tanpa kehilangan akar tradisinya.



Gambar 1. Mahasiswa sedang Melakukan Wawancara dengan Sesepuh Desa

Kini, sebuah visi kolektif mulai tumbuh di tengah masyarakat: menjadikan Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh sebagai ikon spiritual dan budaya desa yang dikenal tidak hanya secara lokal, tetapi juga secara digital. Visi ini bukan datang dari luar, melainkan lahir dari dalam hati warga sendiri dari proses refleksi, pendampingan, dan keinginan untuk berkembang. Mereka tidak lagi ragu untuk menyuarakan narasi lokalnya kepada dunia, karena mereka percaya bahwa kisah mereka layak untuk didengar, nilai-nilai mereka layak untuk diwariskan, dan warisan budaya mereka layak untuk dijaga melalui cara-cara yang relevan dengan zaman. Dengan semangat yang tumbuh dari dalam komunitas, kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa ketika masyarakat diberdayakan dengan pendekatan yang tepat, mereka mampu mengubah aset sederhana menjadi kekuatan besar. Makam yang dulunya hanya hadir dalam diam kini mulai bersuara, tidak hanya lewat doa dan ziarah, tetapi juga lewat narasi digital yang menginspirasi.

Merancang Strategi Promosi Digital yang Tepat Sasaran sebagai Media Dakwah Kultural

Pendampingan yang dilakukan tidak berhenti pada aspek teknis semata, seperti membuat konten atau mengelola media sosial. Lebih dari itu, proses ini diarahkan pada upaya mendidik masyarakat, terutama generasi muda, agar memahami bagaimana promosi digital bisa menjadi sarana dakwah kultural yang santun, edukatif, dan bermakna. Setiap langkah dirancang dengan melibatkan partisipasi aktif warga, sehingga lahir strategi yang benar-benar mencerminkan suara dan identitas komunitas itu sendiri. Salah satu hal mendasar yang menjadi fokus adalah penentuan konten utama. Konten dipandang bukan hanya sebagai informasi yang disajikan secara visual atau tekstual, melainkan sebagai representasi nilai, budaya, dan spiritualitas masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan mendorong masyarakat untuk tidak sekadar mengunggah foto atau video destinasi wisata, tetapi juga menambahkan pesan moral, nilai religius, serta narasi yang memperlihatkan kedalaman budaya lokal.

Dalam konteks ini, Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh di Tengger Wetan Tuban menjadi salah satu ikon penting yang patut diangkat dalam promosi digital. Makam ini tidak hanya menjadi destinasi religi, tetapi juga simbol sejarah, spiritualitas, dan identitas masyarakat setempat. Kehadiran makam waliullah tersebut mengingatkan generasi muda akan pentingnya menghormati leluhur, menjaga warisan spiritual, serta meneladani ajaran kebaikan yang diwariskan. Dengan mengangkat makam ini dalam konten digital, masyarakat tidak hanya memperkenalkan tempat ziarah, tetapi juga menguatkan dakwah kultural yang menekankan pada nilai religius, penghormatan tradisi, dan kedamaian hidup bermasyarakat. Selain itu, gaya bahasa menjadi salah

satu aspek penting dalam strategi promosi. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin kepribadian dan nilai yang ingin ditonjolkan. Tim pengabdian mendorong agar gaya bahasa yang digunakan dalam konten digital selaras dengan nilai religius, santun, dan tetap mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Generasi muda dilatih untuk mampu menyusun kalimat yang persuasif, informatif, namun tetap menyentuh hati pembaca. Dengan demikian, setiap konten yang diunggah tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu meninggalkan kesan positif yang mendalam.



Gambar 2. Mahasiswa Melakukan Bersih Makam untuk Pembuatan Konten Promosi Makam

Pendampingan juga mencakup pemilihan media digital yang paling efektif. Masyarakat dikenalkan dengan berbagai platform, mulai dari Instagram yang kuat dalam visualisasi, Facebook yang memiliki jangkauan komunitas luas, hingga website sederhana yang berfungsi sebagai pusat informasi utama. Pemilihan media tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan karakteristik audiens dan kapasitas pengelolaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Dengan strategi ini, promosi digital dapat berjalan lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan. Proses pendampingan ini memberikan ruang belajar yang luas bagi masyarakat. Generasi muda, khususnya, memperoleh pemahaman baru bahwa teknologi digital bukan hanya untuk hiburan atau gaya hidup, melainkan juga sarana untuk memperjuangkan identitas dan nilai. Mereka diajak menyadari pentingnya menjaga budaya dan spiritualitas melalui media yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan bekal keterampilan digital, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang mampu memengaruhi persepsi publik secara positif.

Hasil yang paling signifikan dari pendampingan ini adalah munculnya kesepahaman bersama antara masyarakat dan tim pengabdian. Kesepahaman tersebut menegaskan bahwa promosi digital bukan semata-mata untuk menarik wisatawan, melainkan sebagai media dakwah kultural. Dakwah dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mencakup penguatan nilai budaya, etika, dan identitas lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, promosi digital memperoleh makna yang lebih dalam, karena tidak hanya menampilkan keindahan fisik suatu daerah, tetapi juga memperlihatkan kedalaman spiritual dan budaya yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, strategi promosi digital sebagai dakwah kultural juga membuka peluang kolaborasi lintas generasi. Para orang tua dapat berbagi pengetahuan tentang tradisi dan kearifan lokal, termasuk kisah-kisah seputar Waliullah Simbah Buyut Ndukoh, sementara generasi muda berperan dalam mengemasnya dengan bahasa digital yang menarik. Kolaborasi ini menciptakan jembatan antara tradisi dan modernitas, sehingga nilai-nilai luhur tidak hilang, tetapi justru diperkuat dan diperkaya melalui teknologi.

Dampak positif dari program pendampingan ini mulai terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri masyarakat dalam menggunakan media digital. Mereka tidak lagi melihat teknologi sebagai sesuatu yang rumit atau asing, melainkan sebagai alat yang dapat dikuasai dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Lebih dari itu, masyarakat mulai memandang promosi digital sebagai sarana untuk memperkuat kebanggaan kolektif, menjaga warisan budaya, serta memperluas jangkauan dakwah yang ramah, inklusif, dan inspiratif. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan tim pengabdian tidak hanya menghasilkan strategi teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya memaknai promosi digital sebagai bagian dari perjalanan budaya dan spiritual masyarakat. Inilah yang menjadikan program ini bernilai: ia tidak hanya memberi solusi sesaat, melainkan membangun fondasi berpikir baru bahwa teknologi digital, jika digunakan dengan bijak, mampu menjadi sarana pemberdayaan, penguatan identitas, sekaligus media dakwah yang menyejukkan.

Pada akhirnya, pendampingan ini melahirkan sebuah harapan besar. Harapan bahwa masyarakat akan terus melanjutkan inisiatif ini secara mandiri, bahwa generasi muda akan menjadi pelopor konten digital yang inspiratif, dan bahwa promosi digital akan benar-benar berfungsi sebagai jendela dakwah kultural. Bukan sekadar mengenalkan destinasi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta, hormat, dan kebanggaan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan, termasuk keberadaan makam-makam waliullah yang menjadi sumber keteladanan. Dengan tekad bersama, promosi digital dapat menjadi bagian dari gerakan kolektif untuk menjaga identitas, memperkuat kebersamaan, serta menghadirkan pesan positif yang menembus batas ruang dan waktu. Inilah wujud nyata bagaimana teknologi modern bisa menyatu dengan kearifan lokal, dan bagaimana masyarakat mampu menjadikan media digital sebagai jalan dakwah yang penuh makna.

Teknis Pembuatan Konten Digital Sebagai Inti Pemberdayaan Teknologi

Tahap ini merupakan inti dari proses pemberdayaan masyarakat dalam aspek teknologi. Tim pengabdian hadir bukan sekadar memberikan teori, melainkan mendampingi peserta secara langsung dalam praktik pembuatan konten digital. Peserta yang terlibat terdiri dari pemuda desa sebagai generasi penerus sekaligus penggerak media digital, serta pengelola makam yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan nilai religius setempat. Perpaduan keduanya menciptakan sinergi yang kaya, antara semangat muda yang kreatif dengan kearifan tradisi yang berakar kuat. Pendampingan dilakukan secara praktis dan kontekstual. Peserta tidak hanya diajarkan cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga dilatih bagaimana memandang teknologi sebagai sarana dakwah kultural yang bernilai. Mereka diperkenalkan pada teknik dasar pengambilan gambar dan video yang baik mulai dari pencahayaan, sudut pengambilan gambar, hingga cara menyusun alur visual agar pesan yang disampaikan lebih hidup. Setiap sesi disusun agar mudah dipahami dan langsung bisa diterapkan di lapangan, sehingga peserta merasa percaya diri untuk memproduksi konten secara mandiri.



Gambar 3. Mahasiswa Melakukan Diskusi di Area Makam untuk Promosi Konten

Selain aspek visual, pendampingan juga menekankan pentingnya kekuatan narasi. Masyarakat, khususnya para pengelola makam, dibimbing untuk menyusun narasi sejarah yang kuat dan akurat. Hal ini sangat penting karena narasi bukan hanya sekadar penjelasan, melainkan jembatan yang menghubungkan audiens dengan nilai spiritual dan kultural yang terkandung di balik sebuah situs. Salah satu contoh nyata adalah penyusunan narasi mengenai Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh di Tengger Wetan Tuban. Narasi ini tidak hanya menceritakan siapa tokoh tersebut, tetapi juga menekankan keteladanan hidup, peran dakwah beliau, serta makna spiritual yang diwariskan kepada masyarakat hingga hari ini.

Proses penyusunan narasi sejarah ini mengajarkan peserta bahwa konten digital tidak boleh terlepas dari nilai kebenaran, keaslian, dan penghormatan terhadap tradisi. Mereka belajar bahwa promosi digital yang baik bukanlah sekadar menampilkan sesuatu yang indah secara visual, melainkan juga memberikan pemahaman mendalam yang mampu menggugah hati audiens. Dengan begitu, setiap konten yang diproduksi memiliki kekuatan ganda: menarik perhatian secara estetis sekaligus menyentuh secara spiritual. Tidak kalah penting adalah pelatihan editing sederhana. Peserta dikenalkan pada aplikasi-aplikasi pengeditan yang mudah digunakan, baik untuk gambar maupun video. Melalui praktik ini, mereka dapat mengolah hasil dokumentasi menjadi konten yang rapi, menarik, dan siap untuk dipublikasikan di media digital. Editing tidak hanya dilihat sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses penyaringan nilai: bagaimana memastikan konten yang diunggah tetap menjaga kesantunan, menonjolkan keindahan, dan tidak keluar dari koridor nilai religius serta budaya lokal.

Pendampingan semacam ini membuka kesadaran baru bagi masyarakat. Mereka menyadari bahwa teknologi bukanlah sesuatu yang jauh atau sulit dijangkau, melainkan alat yang bisa dikuasai dan digunakan untuk tujuan yang baik. Dengan bimbingan yang kontekstual, peserta belajar bahwa setiap langkah kecil mengambil gambar, menulis narasi, mengedit video adalah bagian dari dakwah kultural yang lebih besar. Mereka merasa memiliki peran penting dalam menjaga sekaligus memperkenalkan identitas lokal kepada dunia luar. Hasil dari proses ini sangat menggembirakan. Masyarakat berhasil memproduksi konten digital asli berbasis kearifan lokal yang siap dipublikasikan secara luas. Konten tersebut tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan religius dan kultural dengan cara yang ramah dan mendidik.

Generasi muda menjadi lebih percaya diri karena mereka mampu memadukan kreativitas digital dengan nilai spiritual, sementara para pengelola makam merasa bahagia karena warisan leluhur mereka dapat dipresentasikan dengan cara yang indah dan relevan dengan zaman. Lebih dari sekadar produk, keberhasilan ini menjadi simbol kemandirian masyarakat dalam menghadapi era digital. Mereka kini memiliki keterampilan untuk memproduksi dan mengelola konten secara mandiri, sekaligus kesadaran untuk selalu menjaga nilai dalam setiap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, pemberdayaan teknologi ini tidak hanya menghasilkan konten, tetapi juga membangun paradigma baru bahwa media digital adalah ruang dakwah kultural yang terbuka luas, di mana nilai-nilai luhur bisa terus hidup, tumbuh, dan diwariskan lintas generasi.

Pengelolaan Media Sosial dan Publikasi Konten Sebagai Ruang Interaksi Dakwah Kultural

Setelah konten berhasil diproduksi, tahap berikutnya dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pengelolaan media sosial. Tahap ini menjadi sangat penting, karena tanpa pengelolaan yang baik, konten berkualitas sekalipun akan kehilangan daya jangkauan dan dampak yang seharusnya bisa dicapai. Menyadari hal itu, tim pengabdian melanjutkan pendampingan dengan fokus pada bagaimana masyarakat dapat mengelola media digital secara efektif, santun, dan berkelanjutan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membantu warga membuat akun resmi. Akun ini berfungsi sebagai wajah digital desa, tempat seluruh informasi, narasi budaya, maupun promosi kultural-religius dipusatkan. Pemilihan nama akun, desain profil, hingga penyusunan deskripsi dilakukan dengan hati-hati, agar benar-benar mencerminkan identitas lokal

sekaligus mudah dikenali publik. Dengan adanya akun resmi, konten yang diproduksi masyarakat memiliki wadah yang kredibel, terorganisir, dan dapat diakses siapa saja tanpa keraguan.

Setelah akun resmi terbentuk, pendampingan dilanjutkan pada penentuan ritme unggahan. Masyarakat diajarkan bahwa konsistensi adalah kunci dalam menjaga perhatian audiens. Unggahan yang terlalu jarang membuat audiens mudah melupakan akun, sementara unggahan yang terlalu sering bisa dianggap berlebihan. Oleh karena itu, disusunlah jadwal unggahan yang seimbang, menyesuaikan dengan momen-momen penting, baik religi maupun budaya. Misalnya, konten tentang Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh di Tengger Wetan Tuban bisa dijadwalkan bertepatan dengan momentum haul atau kegiatan doa bersama, sehingga memiliki relevansi emosional yang lebih kuat bagi audiens. Selain ritme unggahan, waktu publikasi juga menjadi perhatian utama. Melalui pendampingan, warga dikenalkan dengan prinsip dasar mengenai jam-jam aktif pengguna media sosial. Hal ini bertujuan agar setiap konten tidak hanya diunggah, tetapi juga benar-benar dilihat, dibaca, dan direspon oleh audiens. Dengan cara ini, setiap pesan yang disampaikan dapat menjangkau lebih banyak orang, sekaligus memperbesar peluang interaksi yang positif.

Tidak kalah penting adalah pendampingan dalam mengelola interaksi di kolom komentar. Dunia digital adalah ruang terbuka, di mana apresiasi, kritik, bahkan perbedaan pendapat bisa muncul dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, warga dibekali pemahaman bahwa kolom komentar bukan sekadar tempat menerima tanggapan, melainkan ruang dialog yang membentuk citra publik desa. Mereka diajak untuk merespon komentar dengan sikap santun, menghargai perbedaan, serta menghindari konflik yang tidak produktif. Dengan prinsip ini, media sosial desa bukan hanya menjadi ruang promosi, tetapi juga arena belajar bersama dalam membangun komunikasi yang sehat. Pendampingan ini membuka kesadaran baru bahwa media sosial adalah bagian dari identitas kolektif. Setiap unggahan, setiap tanggapan, dan setiap interaksi menjadi cerminan bagaimana desa ingin dilihat oleh publik luas. Oleh karena itu, masyarakat diajak untuk tidak hanya memikirkan “apa yang diunggah”, tetapi juga “nilai apa yang disampaikan”. Media digital dipahami bukan semata tempat berbagi konten, tetapi ruang interaksi yang memiliki daya pengaruh dalam membentuk citra, reputasi, bahkan martabat desa. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, tim pengabdian memberikan pembekalan mengenai prinsip dasar manajemen konten. Prinsip ini meliputi konsistensi tema, kesantunan bahasa, keberagaman format (foto, video, teks), serta pemeliharaan kualitas visual dan narasi. Dengan bekal ini, masyarakat tidak hanya bergantung pada pendampingan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melanjutkan pengelolaan secara mandiri. Mereka memahami bahwa keberlangsungan promosi digital tidak ditentukan oleh program sesaat, melainkan oleh komitmen kolektif yang berkesinambungan.

Hasil dari proses ini terasa nyata. Masyarakat semakin percaya diri dalam mengelola akun resmi desa, mampu menjaga konsistensi unggahan, serta mulai memahami pola interaksi digital yang sehat. Generasi muda berperan aktif sebagai penggerak, sementara tokoh masyarakat, termasuk pengelola makam, ikut memastikan bahwa setiap konten tetap membawa nilai religius dan budaya yang terjaga. Dengan demikian, akun media sosial desa tidak hanya berfungsi sebagai etalase informasi, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang menebarkan pesan kebaikan, kedamaian, dan kebanggaan identitas lokal. Tahap pengelolaan media sosial ini pada akhirnya menegaskan bahwa teknologi digital tidak berhenti pada produksi konten, melainkan berlanjut pada bagaimana konten tersebut hidup, berkembang, dan berinteraksi dengan publik. Melalui bimbingan yang sistematis, masyarakat mampu menjadikan media sosial sebagai ruang dakwah kultural yang inklusif, di mana tradisi, nilai religius, dan kearifan lokal dapat terus menginspirasi generasi sekarang dan mendatang.

Pembentukan Tim Promosi Digital Berbasis Komunitas

Tahap akhir sekaligus paling penting dalam proses pendampingan adalah pembentukan tim promosi digital berbasis komunitas. Langkah ini dirancang sebagai bentuk keberlanjutan agar seluruh inisiatif yang telah dilakukan tidak berhenti hanya pada saat program berlangsung, melainkan dapat terus dijalankan secara mandiri oleh masyarakat. Tim pengabdian menyadari bahwa kemandirian masyarakat merupakan kunci utama dalam menjaga eksistensi dakwah kultural melalui media digital. Oleh karena itu, fasilitasi pembentukan tim promosi digital dipandang sebagai investasi jangka panjang yang bernilai strategis. Tim promosi digital ini dibentuk melalui proses musyawarah terbuka yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Musyawarah menjadi ruang partisipasi aktif, di mana setiap warga memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan, masukan, maupun kesediaannya untuk terlibat langsung. Dengan cara ini, tim yang terbentuk bukanlah hasil penunjukan sepihak, melainkan benar-benar lahir dari kesepakatan dan kesadaran kolektif. Hal ini penting agar keberadaan tim dapat diterima secara luas, serta memiliki legitimasi sosial yang kuat di mata masyarakat.

Komposisi tim disusun secara inklusif, melibatkan pemuda desa sebagai motor penggerak utama, pengelola makam sebagai penjaga nilai dan sejarah, serta tokoh masyarakat sebagai penyeimbang dan penjamin arah dakwah kultural. Pemuda desa diharapkan mampu menggerakkan kreativitas dan menguasai aspek teknis digital; pengelola makam berperan memastikan bahwa konten yang dibuat tidak melenceng dari nilai religius dan kultural, sedangkan tokoh masyarakat berperan memberikan arahan strategis serta membangun jejaring dengan pihak luar. Dengan kolaborasi ini, tim promosi digital berbasis komunitas menjadi wadah sinergi lintas generasi yang kaya dengan pengalaman sekaligus segar dengan inovasi. Untuk memperkuat kapasitas tim, pendampingan dilengkapi dengan pelatihan lanjutan terkait manajemen program digital. Materi pelatihan meliputi perencanaan konten, pembagian tugas dan tanggung jawab, hingga strategi evaluasi kinerja tim. Peserta juga diajak memahami pentingnya menjaga konsistensi unggahan, mengelola interaksi dengan audiens, serta menyusun kalender digital yang disesuaikan dengan momentum penting. Misalnya, saat menjelang haul Waliullah Simbah Buyut Ndukoh di Tengger Wetan Tuban, tim dapat menyiapkan konten yang tidak hanya berupa informasi acara, tetapi juga menyampaikan narasi sejarah, nilai spiritual, dan pesan kebersamaan yang menginspirasi.

Dengan adanya tim promosi digital berbasis komunitas, masyarakat tidak lagi berada pada posisi pasif sebagai penerima manfaat, melainkan berubah menjadi pelaku utama. Mereka memiliki kendali penuh atas arah, strategi, dan pesan yang ingin disampaikan melalui media digital. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) sekaligus tanggung jawab kolektif dalam menjaga eksistensi makam dan kearifan lokal yang menyertainya. Lebih dari itu, pembentukan tim ini juga mendorong tumbuhnya solidaritas sosial. Setiap anggota tim bekerja bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan bersama. Mereka belajar bagaimana berkoordinasi, berbagi peran, dan mengambil keputusan secara musyawarah. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan digital, tetapi juga memperkaya pengalaman dalam membangun kerja sama berbasis komunitas.

Keberadaan tim promosi digital berbasis komunitas juga memberi dampak positif dalam jangka panjang. Tim ini berfungsi sebagai pusat kreativitas sekaligus penjaga nilai, yang memastikan bahwa setiap konten digital yang dipublikasikan tetap relevan, berkualitas, dan bernilai dakwah kultural. Dengan demikian, media digital benar-benar menjadi wadah yang mampu menampilkan wajah masyarakat, sekaligus mengangkat nilai spiritualitas yang melekat dalam tradisi mereka. Pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian pada akhirnya berhasil melahirkan sebuah model pemberdayaan yang berkelanjutan. Masyarakat kini memiliki tim yang mandiri, terlatih, dan memiliki komitmen tinggi untuk menjaga eksistensi Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh melalui media digital. Hal ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara teknologi dan kearifan lokal bukanlah sesuatu yang mustahil, justru menjadi peluang besar untuk

memperkuat dakwah kultural di era modern. Dengan adanya tim promosi digital berbasis komunitas, keberlanjutan program tidak hanya terjamin, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Tim ini menjadi motor penggerak yang mampu menjaga konsistensi promosi, memperluas jangkauan pesan dakwah, serta membangun citra positif masyarakat di ruang digital. Pada akhirnya, keberhasilan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya soal memberi keterampilan, melainkan tentang menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan semangat kebersamaan untuk menjaga warisan budaya dan spiritual secara mandiri dan berkesinambungan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui promosi digital, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi landasan penting agar pesan dakwah tidak teralienasi dari akar budaya. Annafsa et al., (2025) menegaskan bahwa digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal mampu memperluas jangkauan pesan keagamaan sekaligus melestarikan budaya setempat, melalui platform digital seperti media sosial dan website sederhana yang edukatif dan autentik. Hal ini sejalan dengan paradigma *participatory development*, yang mendukung keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik program, bukan hanya objek penerima (Halim, 2020). Produksi konten visual dan naratif oleh Masyarakat seperti dokumentasi makam waliullah dan kisah spiritual setempat sesungguhnya merupakan bentuk praktik *participatory media*. Konsep ini memungkinkan audiens menjadi produsen sekaligus narator pengalaman budaya mereka sendiri (Hartono & Sipayung, 2024). Selain itu, teknik seperti *Photovoice* menawarkan ruang ekspresi visual bagi komunitas untuk menyuarakan kebutuhan, identitas, dan nilai-nilai mereka melalui gambar dan narasi yang ditangkap sendiri.

Dakwah kultural di era digital bukan sekadar penyampaian pesan agama, tetapi integrasi antara budaya dan spiritualitas yang dileburkan dengan medium modern. Seperti dijelaskan oleh Anton et al., (2025), integrasi tersebut menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan nilai Islam, menjadikan dakwah terasa inklusif dan tidak mengerdilkan budaya asli komunitas. Pendekatan ini menjadi lebih efektif jika memanfaatkan media sosial sebagai sarana kreatif misalnya melalui konten video pendek inspiratif, animasi, maupun cerita rakyat yang disalurkan lewat platform populer ((Windyani & Enri, 2024). Strategi dakwah interaktif melalui media sosial juga telah diteliti oleh Mustawi dan Mahmuddin (2025), yang menyoroti pentingnya komunikasi dua arah seperti melalui komentar, live, dan direct message sebagai sarana membangun dialog dan keterlibatan aktif audiens. Fuadi, (2025) menambahkan bahwa media sosial sebagai platform dakwah interaktif mendorong pembangunan silaturahmi digital, memungkinkan komunitas tetap terhubung secara emosional dan spiritual melalui fitur-fitur interaktif.

Pentingnya literasi digital dalam konteks dakwah modern tidak bisa diabaikan. Widyaningrum & Fatonah, (2025) menggarisbawahi bahwa penyuluh agama harus menguasai kemampuan teknis serta etika digital dari verifikasi konten hingga pemilahan informasi yang akurat agar konten keagamaan yang disampaikan tetap berkualitas dan bertanggung jawab. Literasi ini esensial agar penyebaran dakwah tidak terjebak dalam polarisasi atau disinformasi. Organisasi semacam PP Persatuan Islam (PERSIS) pun menerapkan strategi inovatif melalui buku pedoman, pelatihan manajerial da'i, dan pendampingan media sosial untuk memperkuat keberlanjutan dakwah digital dan kultura (Hayatudin, 2016). Ini mencerminkan pentingnya struktur kelembagaan dalam menjaga konsistensi dan profesionalisme promosi digital berbasis komunitas.

Dalam ranah teori, *Community Informatics* memperkenalkan gagasan bahwa teknologi tidak cukup hanya dihadirkan, tetapi harus didesain dan dikelola oleh komunitas agar benar-benar mendukung tujuan mereka seperti pemberdayaan, keadilan sosial, serta penguatan identitas budaya (Gurstein, 2007). Studi *Mobile Vaani* di India menunjukkan bagaimana platform media komunitas berbasis telepon seluler menciptakan jalur perubahan lokal dengan memberdayakan suara masyarakat melalui teknologi yang terjangkau (Moitra et al., 2021). Lebih kontemporer, teknologi seperti *location-based AR* menjadi alat potensial dalam memperkuat narasi lokal. Lewat

kasus Thámien Ohlone AR Tour, komunitas marginal dapat menyoroti sejarah dan warisan mereka secara imersif, memperkuat rasa memiliki narasi dan identitas mereka sendiri (Lukoff & Zhang, 2025). Pendekatan ini bisa diadaptasi secara sederhana oleh komunitas desa untuk memvisualkan narasi makam dan tradisi secara interaktif. Semua pendekatan ini menunjukkan bahwa promosi digital tidak semata soal distribusi konten, tetapi mencakup aspek pemberdayaan identitas, penciptaan narasi bersama, serta keberlanjutan komunitas digital. Dengan demikian, masyarakat bukan lagi sekadar konsumen media, tetapi aktor yang menyuarakan, mendidik, dan mewartakan nilai-nilai kultural melalui teknologi menjadikan promosi digital sebagai ruang dakwah kultural yang hidup, kontekstual, dan transformatif.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa promosi digital berbasis komunitas bukan sekadar strategi penyebaran informasi, melainkan juga sarana pemberdayaan masyarakat dalam menjaga, merawat, dan memperluas makna kultural serta spiritual suatu komunitas. Pendampingan yang dilakukan tim pengabdian mulai dari produksi konten, pengelolaan media sosial, hingga pembentukan tim promosi digital berbasis komunitas membuktikan bahwa literasi teknologi dapat menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk bertransformasi dari penerima informasi menjadi produsen pengetahuan. Pengalaman masyarakat dalam mendokumentasikan Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh di Tengger Wetan Tuban menjadi contoh nyata bahwa dakwah kultural melalui media digital tidak hanya memperluas akses publik terhadap sejarah dan spiritualitas lokal, tetapi juga memperkuat identitas kolektif.

Dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, Tiktok dan website sederhana, masyarakat mampu menyampaikan pesan religius dan kultural secara santun, kreatif, serta relevan dengan generasi muda. Lebih jauh, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dakwah kultural digital mampu menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan nilai religius, budaya lokal, dan teknologi modern. Proses ini bukan hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga mendorong inovasi dalam cara penyampaian pesan dakwah. Dengan adanya tim promosi digital berbasis komunitas, keberlanjutan program dapat dijamin, karena masyarakat sendiri yang menjadi aktor utama dalam mengelola narasi kultural dan religiusnya. Dengan demikian, promosi digital tidak lagi dipandang sekadar media hiburan atau promosi wisata, melainkan berkembang menjadi media dakwah kultural yang memiliki nilai edukatif, spiritual, dan transformatif. Upaya ini memperlihatkan bahwa integrasi antara teknologi dan kearifan lokal dapat menciptakan harmoni baru dalam dakwah Islam, sekaligus menjadi model pemberdayaan masyarakat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafsa, Z., Farhan, M. A., Zakiah, R. I., & Siswanto, A. H. (2025). Transformasi Paradigma Filsafat Dakwah: Dari Tradisional Ke Digital. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 606–617. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.399>
- Anton, A., Azizah, D., Dini, S. A., Tauzirie, M. F., & Iman, F. (2025). Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Integrasi Sosial: Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Integrasi Sosial. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2006–2012.
- Arianti, L., Sagila, M., & Yulia, A. I. (2025). PERAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT LOKAL: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 41–50.
- Azzahran, A. F., & Wibowo, N. E. (2024). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital. *EDU SOCIATA* (

- JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI*), 7(2), 792–801.
<https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3020>
- Farid, M. (2020). Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi Antar-Stakeholder dan Digitalisasi Warisan Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.51135//kambotivol1issue1page44-58>
- Fuadi, F. (2025). - Penggunaan Media Digital dalam Pendukung Pembelajaran Agama Islam di Majelis Ta'lim Mambaus Sholihin Desa Siwuluh: -. *al-Mabda: Journal of Education and Culture*, 1(1), 1–14.
- Haliim, W. (2020). Kebijakan Pembangunan Dalam Konsep Kepemimpinan Partisipatif. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 91–104. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.108>
- Harahap, A. F. R., & Harahap, A. M. (2023). Peran digitalisasi dalam meningkatkan partisipasi publik pada pengambilan keputusan tata negara. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 769–776. <https://doi.org/10.29210/1202323208>
- Hartono, D., & Sipayung, M. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Narasi Kontemporer: Tantangan dan Peluang dalam Era Globalisasi. *MOUSE JURNAL HUMANIORA*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.69688/mouse.v1i2.152>
- Hayatudin, F. (2016). *Strategi Dakwah Persatuan Islam Dalam Konteks Pembaruan Di Pimpinan Cabang Purwakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32120>
- Najamudin, F., & Fajar, A. H. A. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14–14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Sari, I. F., Hidayati, D. A., Ratnasari, Y., & Habibah, S. (2022). PENDAMPINGAN PEMETAAN POTENSI DESA DONO ARUM BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT GUNA MEWUJUDKAN DESA WISATA YANG BERKARAKTER DAN SMART VILLAGE. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4), 1276–1286. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.731>
- Sary, F. P., & Santoso, T. I. (2024). Inovasi dalam Peningkatan Kesadaran dan Pengelolaan Wisata Berbasis Komunitas di Desa Tenjolaya untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.900>
- Tamam, B., Khan, H. A. M., Nurhasanah, S., Nazidah, H., Annurrohman, S., Fadjar, H. A. P., Sari, V. T. V., Firjatullah, M. F., Maharani, A., Fatimatuazzahro, Tajuddin, A., Wafa, M. A., Azizi, M. R., Faiqoh, A. A., Khair, M. H., & Haivih, Y. (2024). Strategi Branding Desa Berbasis ABCD: Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial bagi Masyarakat Desa Cumedak. *Khidmah Nusantara*, 1(2), 186–202. <https://doi.org/10.69533/etzb7195>
- Widyaningrum, S., & Fatonah, S. N. (2025). ETIKA DAN PROFESIONALISME PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA PULOAMPEL KABUPATEN SERANG. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 58–70. <https://doi.org/10.32332/yp1y6j72>
- Windyani, N. A., & Enri, U. (2024). RANCANG BANGUN WEBSITE KISAHLOKA: PLATFORM DIGITAL UNTUK PELESTARIAN CERITA RAKYAT INDONESIA. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3S1). <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3S1.5306>
- Yanwarin, B., & Rahawarin, Y. (2023). Perangkat Digital dan Kapital Simbolik: Pembentukan Identitas dan Eksklusi Sosial di Kalangan Remaja Kota dan Pinggiran di Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 231–246. <https://doi.org/10.30598/populis.17.2.231-246>